

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI NU TBS Kudus

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan MI NU TBS Kudus

Berdasarkan penuturan dari Chirzil 'Ala sejarah berdirinya MI NU TBS Kudus dalam wawancara pada tanggal 9 Januari 2022, berdirinya Madrasah NU TBS pada tanggal 7 Jumadil Akhir 1347 H (tahun *alif*) bertepatan dengan tanggal 21 Nopember 1928 M. Ide dengan gagasan untuk mendirikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bermisi *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* pada saat itu berasal dari Kyai Muhith. Dan gagasan ini dimaksudkan agar umat Islam ikut serta dalam berpartisipasi aktif dalam pendidikan disamping untuk mencetak kader-kader Islam yang *alim*, cerdas, terampil, berwawasan kebangsaan dan *berakhlaq al-karim*. Gagasan ini ternyata mendapat sambutan dari para ulama' dan tokoh masyarakat di Kudus.¹

Sebagai tindak lanjut untuk mewujudkan gagasan ini kemudian diadakan musyawarah yang dipimpin langsung oleh Kyai Muhith dengan mengundang para ulama' dan tokoh masyarakat. Dari musyawarah ini terbentuk suatu kepengurusan yang akan langsung mengelola dan mengurus madrasah yang akan dibentuk ini. Adapun personalia kepengurusannya adalah K.H. Nur Khudrin, Kromo Wijoyo, H. Asrurun, H. Nur Sahid, Kyai Khadiq, H. Toyib, Muqsit, dan H. Haris.²

Pada awalnya nama Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyah atau disingkat TBS adalah Madrasah Tasywiquth Thullab atau disingkat TB. Nama itu diambil dari pondok pesantren Balaitengahan yang diasuh oleh KH. Nur Chudrin. Sedangkan sebagai lurahnya adalah Kyai Chadziq. Madrasah yang dipimpin oleh Kyai Muhith ini semula hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, semacam madrasah diniyah.

¹Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru MI NU TBS Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 9 Januari 2022.

²Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru MI NU TBS Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 9 Januari 2022.

Selanjutnya dalam perkembangannya, nama Tasywiquth Thullab kemudian ditambah dengan *School*, sehingga menjadi Madrasah Tasywiquth Thullab School. Latar belakang penambahan nama ini adalah adanya kecurigaan dari pemerintah kolonial Belanda yang mencurigai lembaga-lembaga pendidikan Islam.³

Oleh karena itu, agar pemerintah kolonial Belanda tidak mencurigai sekolah ini, maka namanya ditambah *school*, yang notabene berasal dari bahasa Inggris. Memang benar bahwa dengan penambahan nama itu, Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyah dianggap sebagai madrasah yang akomodatif, sehingga sepanjang sejarahnya tidak pernah ditutup, sebagaimana madrasah-madrasah lainnya pada waktu itu. Seperti Madrasah Qudsiyyah yang pernah beberapa waktu itu ditutup karena kecurigaan dari pemerintah kolonial Belanda.

Penambahan nama *school* di belakang tersebut diikuti dengan kebijakan pimpinan madrasah, yakni bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Perubahan kebijakan pimpinan ini terjadi pada tahun 1935, ketika KH. Abdul Djalil, menantu KH. Nur Chudrin masuk sebagai pengurus Madrasah Tasywiquth Thullab School. Akibat dari perubahan kebijakan yaitu masuknya mata pelajaran umum tersebut, ada sebagian pimpinan yang tidak setuju, termasuk di dalamnya adalah Kyai Muhith. Pada akhirnya Kyai Muhith mengundurkan diri dari Madrasah Tasywiquth Thullab School Kudus dan mendirikan Madrasah Ma'ahidud Diniyah Al-Islamiyah Al-Jawiyah tahun 1938 di Krapyak Kudus.⁴ Madrasah ini hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab saja dan tidak mengajarkan pengetahuan umum. Inilah satu-satunya madrasah pada saat itu yang tidak mendapat perhatian dari Kementerian Agama. Perubahan kebijakan ini sekaligus menandai pergantian

³ Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru MI NU TBS Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 9 Januari 2022.

⁴ Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru MI NU TBS Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 9 Januari 2022.

pimpinan Madrasah Tasywiquth Thullab School (TBS) dari K.H. Muhith kepada K.H. Abdul Djalil.

Pemakaian nama Taswiquth Thullab School ini berlangsung sampai tahun 1965. Pada saat berlangsung pertemuan *mutakhorrijin* Madrasah Tasywiquth Thullab School (TBS) pada tahun 1965, bertempat di gedung Ramayana Kudus, muncul gagasan agar penambahan nama *school* diganti dengan istilah atau kosakata lain, karena nama itu dianggap sudah tidak relevan.

Pada akhirnya para pengurus madrasah menghadap penasehat madrasah untuk meminta saran perubahan nama *school* tersebut. Oleh beliau KH. Turaichan Adjhuri nama *school* diganti dengan *salafiyah*, sehingga namanya menjadi Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyah. Pergantian nama mengalami perubahan yang awalnya Madrasah Tasywiquth Thullab School menjadi Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyah dengan singkatan tetap sama yaitu TBS.⁵

Keadaan madrasah pada tahap awal masih sangat sederhana. Jumlah ruang kelas pada saat pertama kali hanya 2 kelas dengan jumlah siswa 40 orang. Disamping itu juga didirikan Taman Kanak-Kanak (TK) dengan jumlah siswa 50 anak. Tempat belajarnya pun mengalami beberapa kali perpindahan. Pertama kali tempat belajar adalah di Pondok Balaitengahan. Siswa kelas masuk pagi, dengan pengajar K.H. Turaichan Adjhuri, Kyai Muslihan, dan Ustadz Muhdi. Sementara kelas I masuk siang, dengan pengajar khusus Kyai Muhith. Mata pelajaran yang diberikan adalah fiqih, tauhid, imla', lughoh dan ditambah mata pelajaran hisab.⁶

Setelah bulan Syawwal 1347 H, perkembangan madrasah meningkat pesat, sehingga Pondok Balaitengahan sudah tidak menampung lagi jumlah siswa yang ada. Untuk itu maka pengurus mulai memikirkan pembangunan gedung baru untuk fasilitas pembelajaran. Namun sebelum gedung dapat di tempati, untuk sementara kegiatan belajar mengajar

⁵ Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru MI NU TBS Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 9 Januari 2022.

⁶ Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru MI NU TBS Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 9 Januari 2022.

dipindahkan ke rumah H. Mukti Langgar Dalem dan sebagian ditempatkan di Masjid Balaitengahan.⁷

Dalam wawancara dengan Chirzil ‘Ala beliau juga menyampaikan tentang perkembangan kurikulum dan tingkatan-tingkatan yang ada di Madrasah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS). Beliau mengatakan bahwa pada mulanya jenjang pendidikan di Madrasah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) ada 6 tingkat yaitu *qism al-awwal* sampai *qism al-sadis*. Kendatipun hanya 6 tingkat, namun siswa kelas V pada waktu itu sudah memperoleh mata pelajaran *falaq*, yang *notabene* mata pelajaran tergolong sulit.

Perkembangan berikutnya tingkatan kelas ini ditambah menjadi 9 tingkat, dengan istilah yang berbeda, yaitu *sifir*, *sifir awwal*, *sifir sani*, *sifir salis*, *qism al-awwal*, *qism al-sani*, *qism al-salis*, *qism al-rabi*, dan *qism al-khamis*. Karena dalam perkembangannya, dianggap perlu menyesuaikan nama jenjang pendidikan menurut istilah yang biasa dipakai dalam masyarakat. Oleh karena itu pada tahun 1950 jenjang pendidikan yang 9 tingkat tersebut dibagi menjadi 6 tingkat untuk Madrasah Ibtidaiyyah, dan 3 tingkat untuk Madrasah Tsanawiyah.⁸

Seiring dengan perkembangan siswa dan tuntutan masyarakat untuk dapat menuntut ilmu ke jenjang lebih tinggi, maka pengurus kemudian merencanakan membuka Madrasah Aliyah. Akhirnya dengan rahmat dan *fadl* Allah SWT pada tahun 1972 M berdirilah Madrasah Aliyah Tasywiquth Thullab Salafiyah (MA NU TBS) Kudus.

MA NU TBS Kudus membuka satu jurusan yaitu program A1 atau program dengan ilmu-ilmu agama. Kemudian pada tahun 1991 MA NU TBS Kudus membuka jurusan A3 yaitu ilmu-ilmu biologi dan sesuai kurikulum

⁷Chirzil ‘Ala, Pengurus dan Guru MI NU TBS Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 9 Januari 2022.

⁸Chirzil ‘Ala, Pengurus dan Guru MI NU TBS Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 9 Januari 2022.

1994,. Dan saat ini ada tiga jurusan yaitu IPA, IPS, Keagamaan atau MAK.⁹

Berdasarkan dokumen yang ada, Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus mengalami perkembangan dengan berbagai jenjang pendidikan sebagai berikut :

- a. Pada tahun 1928 berdiri Madrasah Ibtidaiyyah (MI)
- b. Pada tahun 1951 berdiri Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- c. Pada tahun 1972 berdiri Madrasah Aliyah (MA)
- d. Pada tahun 1988 berdiri Madrasah Diniyah Putri (Madipu)
- e. Pada tahun 1990 berdiri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)
- f. Pada tahun 1991 berdiri Madrasah Persiapan Tsanawiyah (MPTs)
- g. Pada tahun 1992 berdiri Madrasah Ilmu Al-Qur'an (MIQ)
- h. Pada tahun 1994 berdiri Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK)
- i. Pada tahun 1996 berdiri Pondok MAK
- j. Pada tahun 1998 berdiri Madrasah Persiapan Aliyah (MPA)
- k. Pada tahun 2018 berdiri Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
- l. Pada tahun 2018 berdiri Ma'had Aly TBS Kudus.¹⁰

Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, maka dibentuklah lembaga pengurus madrasah yang terpisah dari kepengurusan pondok Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus. Bahkan pada tahun 1992 karena kepentingan akreditasi, Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyah yang awalnya bernaung dibawah yayasan yang bernama Yayasan Arwaniyyah kemudian berubah menjadi Badan Pelaksana Nahdlatul Ulama Arwaniyyah dengan alasan :¹¹

- a. Mempermudah proses akreditasi

⁹ Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru MI NU TBS Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 9 Januari 2022.

¹⁰ Dokumen Sejarah MI NU TBS Kudus, diakses pada tanggal 22 Januari 2022

¹¹ Dokumen Sejarah MI NU TBS Kudus, diakses pada tanggal 22 Januari 2022

- b. Yayasan tersebut dibawah naungan salah seorang sesepuh Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus, yaitu KH. Arwani Amin Said.
- c. Visi dan misi Yayasan Arwaniyyah sejalan dengan Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus.

2. Visi, Misi, dan Tujuan MI NU TBS Kudus

a. Visi

Terwujudnya madrasah sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan tangguh serta pengembangan dalam moral siswa.¹²

b. Misi :

- 1) Menumbuhkan akhlak yang mulia sebagai perkembangan moral siswa
- 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai perbaikan moral
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat
- 4) Meningkatkan manajemen dan profesionalisme tenaga kependidikan dengan dihiasi *akhlaq al-karim*.¹³

c. Orientasi dan Tujuan

Seiring dengan tantangan kehidupan dalam era globalisasi dengan persaingan yang ketat dan dinamika yang tinggi, maka orientasi MI NU TBS Kudus pada abad ke-21 ini harus berorientasi pada mutu dan kemaslahatan bagi kepentingan bangsa dan negara sebagai konsekuensi bahwa Islam adalah sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

MI NU TBS Kudus mempunyai tujuan membekali siswa agar :

- 1) Mampu memahami situasi dalam pembelajaran, dan peningkatan moral siswa

¹²Dokumen Bank Data MI NU TBS Kudus, diakses pada tanggal 22 Januari 2022

¹³Dokumen Bank Data MI NU TBS Kudus, diakses pada tanggal 22 Januari 2022

- 2) Mampu mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dengan disertai akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Memiliki ketrampilan *akhlaq al-karim* sebagai bekal hidup di masyarakat
- 4) Mampu memberi contoh moral yang baik kepada siswa.¹⁴

Senada dengan itu Mbar Utomo mengemukakan bahwa MI NU TBS Kudus ini memiliki tujuan utama untuk mencetak generasi yang mempunyai *akhlaq al karim* dan mampu menjadi pribadi yang mapan dan mandiri secara mental dan pengetahuan sehingga diharapkan mampu menjadi cahaya atau penerang di tengah masyarakat dengan semboyan "menambah ilmu dan mengurangi kebodohan".

Oleh karena itu pelajaran akhlak adalah salah satu pelajaran yang sangat ditekankan di sini. Pelajaran akhlak kami sebenarnya ada dua, yang pertama adalah aqidah akhlak yang merupakan mata pelajaran kurikulum dari Kementerian Agama, yang kedua adalah pelajaran akhlak salaf dari kurikulum lokal madrasah ini sendiri.¹⁵

3. Keadaan geografis MI NU TBS Kudus

MI NU TBS Kudus terletak di Kelurahan Langgar Dalem, Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, tepatnya di jalan KH. Turaichan Adjhuri No. 234 Kudus 59314. Madrasah yang berdiri di lingkungan padat penduduk ini menempati area seluas 860 m² dengan rincian sebagai berikut :¹⁶

- a. Status tanah wakaf / milik sendiri
- b. Keadaan bangunan permanen konstruksi beton berlantai dua.

¹⁴ Dokumen Bank Data MI NU TBS Kudus, diakses pada tanggal 22 Januari 2022

¹⁵ Mbar Utomo, Kepala MI NU TBS Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 7 Januari 2022.

¹⁶ Observasi lapangan dan Data Geografis dari Tanah Wakaf MI NU TBS Kudus diakses pada tanggal 7 Januari 2022.

4. Keadaan Guru dan Siswa MI NU TBS Kudus

MI NU TBS ini mempunyai guru dan tenaga kependidikan berjumlah 44 orang. Dari jumlah tersebut semua berjenis kelamin laki-laki dan sebagian besar merupakan tokoh-tokoh agama di wilayahnya masing-masing.¹⁷ Adapun daftar guru dan tenaga kependidikan di MI NU TBS Kudus terdapat dalam tabel 4.1. pada lampiran-lampiran.¹⁸

Sejumlah guru tersebut juga diutamakan para kyai agar mendapatkan keberkahannya. Selain itu dalam pembagian tugas sudah ditetapkan sesuai bidang masing-masing dan sebagian besar menjadi wali kelas karena kelas yang jumlahnya semakin bertambah. Oleh karena itu, guru dan tenaga kependidikan saling bahu membahu dalam kegiatan pembelajaran demi kelancaran pembelajaran di MI NU TBS Kudus.

Selanjutnya dalam pembagian tugas atau tata kerja dari masing-masing urusan sesuai surat tugas dan Surat Keputusan (SK) yang telah diberikan.¹⁹ Sedangkan uraian dari masing-masing tugas terdapat dalam lampiran-lampiran. Adapun jumlah siswa MI NU TBS Kudus pada tahun 2021/2022 ini berjumlah 717 siswa. Adapun rincian jumlah siswa tersebut terdapat dalam tabel 4.2. berikut :²⁰

¹⁷ Mbar Utomo, Kepala MI NU TBS Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 7 Januari 2022.

¹⁸ Dokumen Arsip data Guru dan Siswa MI NU TBS Kudus diakses pada tanggal 7 Januari 2022

¹⁹ Mbar Utomo, Kepala MI NU TBS Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 14 Januari 2022

²⁰ Dokumentasi MI NU TBS Kudus dikutip pada tanggal 14 Januari 2022

Tabel 4.1
Keadaan Siswa dan Wali Kelas
MI NU TBS Kudus Tahun 2021/2022

No	Kelas	Jumlah	Wali Kelas
1	I A	36	Alaikal Faz
	I B	35	Taufiqur Rahman
	I C	36	M. Zainul Wafa, S.Pd
	I D	31	Muktiyono
	I E	22	M. Muqtafa, S.Th.I
2	II A	32	H. Sonhaji, S.Pd.I
	II B	38	Nur Iksan, A.Ma.
	II C	32	M. Noor Qosim, S.Pd.I
	II D	35	Hadi Erfani, S.Pd.
3	III A	29	Nalal Izza, S.Pd.
	III B	30	Zainal Fahmi, S.Pd
	III C	30	Widan Syaikhoni, S.Pd.
	III D	24	Akhmad Zainuddin, S.Pd.
4	IV A	27	M. Arif Rahman, S.Pd.
	IV B	27	Ahmad In'amur Rofiq, S.Pd.I

No	Kelas	Jumlah	Wali Kelas
	IV C	26	Ahmad A'lam, M.Pd.I
	IV D	26	Misbah Mudatsir, S.Pd
5	V A	33	Maulana Malikuddin, M.S.I
	V B	32	Muslim, S.Pd.I
	V C	33	Ulil Albab, M.Pd.
6	VI A	36	Yusron Amroni, S.Pd., M.Pd.
	VI B	36	Ah. Nur Kholis, M.Pd.
	VI C	37	M. Zainul Millah, S.Pd.I
Jumlah		717	

Karena mendapatkan respon yang positif dari masyarakat terkait pembelajaran dan out put maka hampir tiap tahun jumlah siswa bertambah banyak sehingga lokal kelas tidak dapat menampung jumlah siswa yang ada. Pada akhirnya para pengurus yayasan, dewan guru dan komite madrasah mengadakan rapat tentang pengadaan gedung baru. Dan hasil rapat memutuskan untuk mengadakan renovasi pembangunan gedung lokal kelas baru, yang kedepannya dapat menampung sejumlah siswa.

5. Struktur Organisasi MI NU TBS Kudus

Sebuah organisasi memerlukan adanya suatu struktur kepengurusan dengan tujuan agar sama-sama memiliki rasa tanggung jawab terhadap organisasi. Seperti di madrasah diperlukan adanya suatu struktur organisasi agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan teratur. Struktur tersebut dibuat atas dasar kemampuan yang

dimiliki oleh personil masing-masing. Oleh karena itu struktur organisasi di madrasah tersebut berguna untuk memberi rasa tanggung jawab guru dalam menjalankan organisasi di madrasah.

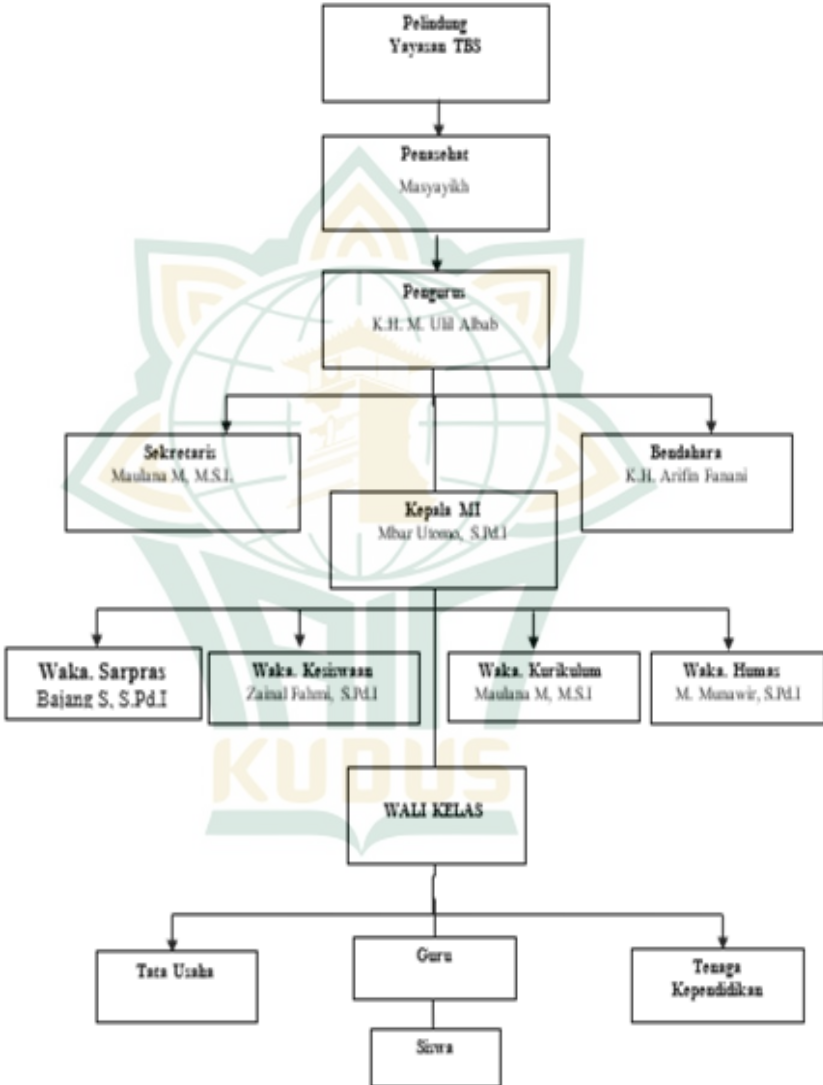
Sebagai lembaga pendidikan, MI NU TBS Kudus mempunyai struktur organisasi untuk mempermudah dalam menjalankan peran masing-masing di madrasah. Struktur organisasi dimaksudkan untuk menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan diinginkan dalam sekolah.

Untuk memberikan batasan dan kewenangan dari setiap bagian-bagian dari MI NU TBS Kudus maka dibuatlah struktur organisasi yang bertujuan agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan tugas masing-masing. Adapun struktur organisasi MI NU TBS Kudus dapat dilihat pada gambar berikut :²¹



²¹Dokumentasi Papan Data Organisasi Kepengurusan MI NU TBS Kudus diakses pada tanggal 14 Januari 2022

Gambar 4.1.
Struktur Organisasi
MI NU TBS Kudus



6. Kurikulum MI NU TBS Kudus

Setiap kegiatan ilmiah memerlukan suatu perencanaan dan organisasi yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Demikian pula dalam pendidikan, diperlukan adanya program yang terencana dan dapat menghantar proses pendidikan sampai pada tujuan yang diinginkan. Seperti perencanaan, pelaksanaan, sampai penilaian dalam pendidikan lebih dikenal dengan istilah kurikulum pendidikan.

Hakikat kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.

Kurikulum MI NU TBS Kudus merupakan perpaduan antara kurikulum muatan lokal dan kurikulum Kementerian Agama. Adapun rincian mata pelajaran kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum muatan lokal yang diajarkan di MI NU TBS Kudus terdapat dalam tabel berikut²².

Tabel 4.2.

**Daftar Kurikulum Mata Pelajaran
MI NU TBS Kudus**

NO	MATA PELAJARAN	KELAS					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Tafsir	-	-	-	√	√	√
2	Fiqih 1	√	√	√	√	√	√
3	Hadits	-	-	-	√	√	√
4	Tauhid	√	√	√	√	√	√

²²Dokumen data Kurikulum MI NU TBS Kudus, diakses pada tanggal 15 Januari 2022

5	Nahwu	-	-	-	√	√	√
6	Shorof	-	-	√	√	√	√
7	Insyah'	-	-	√	√	√	√
8	Al-Qur'an	√	√	√	√	√	√
9	Akhlak	√	√	√	√	√	√
10	Tarikh	√	√	√	√	√	√
11	Tajwid	-	-	√	√	√	√
12	Khot/ Kaligrafi	√	√	√	√	√	√
13	Lughot	√	√	√	-	-	-
14	A'dad	√	√	-	-	-	-
15	Pegon	√	√	-	-	-	-
16	Mahfudhot	√	√	√	-	-	-
17	Imla'	√	√	√	√	-	-
18	Fasholatan	√	√	-	-	-	-
19	Tahaji	√	√	-	-	-	-
20	I'lal	-	-	-	-	√	√
21	I'rob	-	-	-	-	√	√
22	Al-Qur'an Hadits	√	√	√	√	√	√
23	Fiqih 2	√	√	√	√	√	√

24	Akidah Ahlak	√	√	√	√	√	√
25	Sejarah Kebudayaan Islam	√	√	√	√	√	√
26	Bahasa Arab	-	-	-	√	√	√
27	Bahasa Indonesia	√	√	√	√	√	√
28	Bahasa Inggris	√	√	√	√	√	√
29	IPA	√	√	√	√	√	√
30	IPS	√	√	√	√	√	√
31	Matematika	√	√	√	√	√	√
32	PPKn	√	√	√	√	√	√
33	Bahasa Jawa	√	√	√	√	√	√
34	Aswaja	-	-	-	-	√	√
35	BTA	√	√	√	-	-	-

Selain aspek materi pelajaran, muatan beban belajar juga hal yang dipertimbangkan. Beban belajar satuan pendidikan MI NU TBS Kudus dilaksanakan dalam sistem paket. Sistem paket adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem paket dinyatakan dalam satuan jam pembelajaran.

Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka,

penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik.

Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran berlangsung selama 40 menit. Beban belajar kegiatan tatap muka per minggu pada satuan pendidikan MI NU TBS Kudus tersebut berbeda pada setiap kelasnya, meliputi kelas I dan II yaitu 42 jam tatap muka, kelas III dan IV yaitu 48 jam tatap muka, kelas V bebannya 50 jam tatap muka, dan kelas VI bebannya 55 jam tatap muka.

Penugasan terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh guru.

7. Sarana Prasarana MI NU TBS Kudus

Sarana memegang peranan penting didalam proses belajar mengajar. Sarana merupakan wadah bagi peserta didik, sedangkan prasarana merupakan faktor penting yang mendukung proses keberhasilan belajar mengajar, dalam ilmu pendidikan disebut juga alat pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi mengenai fasilitas sarana dan prasarana di madrasah ini tergolong sudah mencukupi atau dapat dikatakan baik. Hal ini terbukti dengan keadaan kelas yang sudah sesuai dengan ukuran kelas. Selain itu keadaan ruang lain yang juga sudah mencukupi seperti laboratorium IPA, perpustakaan, ruang keterampilan, multimedia, bahkan juga laboratorium bahasa dengan ukuran masing-masing mencukupi. Penyediaan fasilitas lain oleh pihak madrasah terutama mengenai fasilitas penunjang seperti komputer juga menjadi kelengkapan lain yang diwajibkan.²³ Adapun sarana prasarana yang dimiliki oleh MI NU TBS Kudus antara lain :

a. Gedung/ Bangunan

²³Hasil observasi di MI NU TBS Kudus pada tanggal 7 Januari 2022.

Letak bangunan MI NU TBS Kudus sangat strategis untuk sebuah lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran. Mengingat lokasi tersebut jauh dari keramaian kota, misalnya jalan umum, pasar dan pusat keramaian lain, sehingga memungkinkan sekali bagi berlangsungnya proses pendidikan. Bangunan madrasah adalah mutlak dibutuhkan, demi untuk lancarnya proses belajar mengajar.

- b. Ruang kepala madrasah berjumlah 1 buah
- c. Ruang guru berjumlah 2 buah
- d. Ruang kantor berjumlah 1 buah
- e. Ruang perpustakaan berjumlah 1 buah
- f. Ruang kelas berjumlah 23 buah
- g. Ruang Bimbingan Konseling (BK) berjumlah 1 buah
- h. Musholla berjumlah 1 buah
- i. Tempat parkir berjumlah 2 buah
- j. Ruang penjaga berjumlah 2 buah
- k. Kamar kecil berjumlah 7 buah
- l. Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) berjumlah 1 buah
- m. Ruang koperasi berjumlah 1 buah
- n. Kantin berjumlah 1 buah

B. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Muatan Lokal di MI NU TBS Kudus

Secara umum dalam suatu pembelajaran guru dalam menanamkan pendidikan diharuskan mempunyai strategi atau siasat sebelum penyampaian pembelajaran, karena strategi merupakan suatu garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sarana yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi belajar mengajar dapat diartikan dengan pola-pola umum kegiatan guru, siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam program pendidikan Islam diantaranya adalah kurikulum, materi dan metode dalam proses belajar mengajar. Ketiga-tiganya masuk dalam komponen pendidikan yang sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran di lembaga

pendidikan karena ketiganyaini sangat *urgent* dalam mempengaruhi pendidikan. Ketika pendidikan ingin menjadi maju dan berkembang maka yang perlu diperhatikan adalah ketiga hal tersebut.

Kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikandalam mewujudkan tujuan pendidikan yang hendak diinginkan. Materi adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan di sebuah lembaga pendidikan sesuai dengan target yang ditentukan, materiini harus disesuaikan dengan materi lokal dan nasional sehingga dalam penyajiannya tidak hanya monoton materi lokal saja.

Sedangkan metode mengajar adalah salah satu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Sebelum guru mengajar melakukan persiapan yang matang, halini dapat dilihat adanya membuat rencana pembelajaran. Pembuatan rencana pembelajaran guru bertujuan agar dapat terorganisir dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Hasil wawancara dengan Chirzil 'Ala selaku Pengurus MI NU TBS Kudus tentang proses perencanaan pembelajaran muatan lokal di MI NU TBS Kudus beliau mengatakan bahwa :

"Prosesnya telah kami tentukan sebelumnya untuk menjalankan kurikulum salaf atau pembelajaran kitab tersebut, karena untuk menjaga tradisi pembelajaran di MI NU TBS Kudus ini, muatan lokal memang sejak dulu dipakai untuk menjaga tradisi mata pelajaran dari kurikulum muatan lokal. Dan dalam pembelajaran yang dilaksanakan di setiap kelas mapel kurikulum salaf berbagi jam pelajaran dengan kurikulum umum. Karena dari kami menjaga tradisi ilmu-ilmu salaf. Selain itu dalam perencanaan pembelajaran dari pengurus sendiri sudah membentuk tim dalam penentuan kurikulum muatan lokal yang akan dijalankan pada pembelajaran di MI NU TBS Kudus. Selain itu dari pengurus sendiri telah memberi batas-batas materi pada setiap mata

pelajaran agar ketika pelaksanaan dapat sesuai dengan materi-materi yang telah ditentukan".²⁴

Selanjutnya hasil wawancara dengan Mbar Utomo selaku Kepala MI NU TBS Kudus tentang proses perencanaan dalam pembelajaran muatan lokal di MI NU TBS Kudus beliau mengatakan bahwa :

“Perencanaan dalam pembelajaran muatan lokal di MI NU TBS Kudus dari para pendiri telah menerapkan kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran salaf, karena asal mula madrasah ini seperti mengaji atau pondok. Perencanaan untuk saat ini pembelajaran muatan lokal pada seluruh guru sudah membuat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sebagai acuan dalam perencanaan prota yang akan disampaikan pada tahun pembelajaran yang akan dilaksanakan. Karena perkembangan zaman madrasah ini mengikuti aturan pemerintah dengan menjalankan pembelajaran pada umumnya, tetapi tidak meninggalkan pelajaran kurikulum salaf. Maka dari itu manajemen di madrasah ini telah dikontrol oleh pengurus dan melaksanakan kurikulum Kemenag dan salaf sebagai pembelajaran utama di MI NU TBS Kudus”.

Dari kebijakan-kebijakan yang ditentukan beliau menuturkan mengenai tokoh-tokoh yang dilibatkan dalam merencanakan pembelajaran muatan lokal di MI NU TBS Kudus beliau menjelaskan :

“Orang-orang yang terlibat di dalam perencanaan pembelajaran kurikulum muatan lokal di MI NU TBS Kudus ini dimotori oleh para kyai dan pengurus, kemudian kepala madrasah dan waka kurikulumnya untuk menentukan pelajaran salaf dan tetap eksis dipakai dalam kurikulum pembelajaran, serta batasan-batasan yang akan disampaikan pada tiap

²⁴ Chirzil Ala, Pengurus MI NU TBS Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 9 Januari 2022.

kelas masing-masing sesuai mata pelajaran kurikulum muatan lokal²⁵

Kemudian, hasil wawancara dengan Maulana Malikuddin selaku Waka Kurikulum MI NU TBS Kudus mengatakan bahwa :

“Perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal di MI NU TBS Kudus telah ditentukan oleh para masyayikh dan segenap dewan guru dalam penentuan penyampaiaan materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Namun meski demikian, guru tetap punya hak untuk mengolah kembali dengan melakukan kajian yang akan disampaikan. Dan sampai saat ini tetap dilestarikannya kurikulum salaf di madrasah ini dengan baik, karena memang jika dilihat dari latar belakang serta sejarah madrasah ini didirikan adalah untuk menyelenggarakan pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai salaf yang pada zaman sekarang sudah mulai tergeser, namun tetap berusaha untuk menyeimbangkannya dengan berbagai ilmu lainnya sesuai dengan kurikulum yang telah berlaku pada umumnya. Kemudian tokoh atau pihak-pihak yang berhak terlibat dalam penentuan serta pengambilan keputusan tentang kurikulum serta pelaksanaannya di MI NU TBS Kudus adalah perwakilan dari yayasan, kepala madrasah, waka kurikulum, serta beberapa guru.”²⁶

Begitu juga hasil wawancara dengan Nur Kholis selaku Guru kitab Tauhid dalam penguatan aswaja siswa di MI NU TBS Kudus mengatakan bahwa :

“Perencanaan dan manajemen pembelajaran muatan lokal siswa di MI NU TBS Kudus ini diartikan sebagai hal untuk menjaga tradisi kurikulum salaf

²⁵ Mbar Utomo, Kepala MI NU TBS Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 7 Januari 2022.

²⁶ Maulana Malikuddin, Waka Kurikulum MI NU TBS Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 14 Januari 2022.

telah disepakati target penyampaian materi yang akan dilaksanakan. Hal ini agar materi pada setiap kelasnya bisa berbeda dan sebagai kelanjutan dari materi dari kelas sebelumnya. Untuk perencanaan dari guru sendiri sudah mengkaji terlebih dahulu dari materi mata pelajaran lokal itu, kemudian adakalanya rencana itu bisa melebihi atau kurang penyampaian sesuai yang ditargetkan. Namun ditekankan pada tiap kelas pada akhir tahun harus sudah terlaksana penyampaian materi yangtelah ditentukan”²⁷

Demikian perencanaan dalam pembelajaran muatan lokal di MI NU TBS Kudus itu sudah baik dan mengikuti apa yang ditentukan oleh pengurus yayasan, karena dalam menjaga tradisi kurikulum salaf dan pelajaran salaf ini memang dipertahankan oleh para kyai dan lebih-lebih pengurus madrasah.

Perencanaan untuk saat ini pembelajaran kitab pada seluruh guru sudah membuat perencanaan program tahunan yang akan disampaikan pada tahun pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini agar materi pada setiap kelasnya bisa berbeda dan sebagai kelanjutan dari materi dari kelas sebelumnya. Untuk perencanaan dari guru sendiri sudah mengkaji terlebih dahulu dari materi kitab, kemudian ada kalanya rencana itu bisa melebihi atau kurang penyampaian sesuai yang ditargetkan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aswaja di MI NU TBS Kudus

Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan. Mengenai tujuan tersebut, pengajaran berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat, dari tidak bersikap seperti yang diharapkan menjadi bersikap seperti yang diharapkan, karena kegiatan pengajaran ialah untuk membentuk secara

²⁷ Nur Kholis, Guru MI NU TBS Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 7 Januari 2022.

keseluruhan aspek kemanusiaan secara utuh, lengkap dan terpadu.

Kurikulum merupakan pedoman dan landasan operasional untuk implementasi proses belajar mengajar di sekolah yang merupakan alat dan sarana untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dalam pelaksanaan kurikulum diharapkan melalui proses belajar mengajar akan terjadi perubahan tingkah laku para peserta didik ke arah yang lebih baik.

Di dalam proses belajar mengajar ini mencakup beberapa hal yang sangat penting yaitu antara lain strategi, metode dan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar, ketiganya saling terkait dan mempengaruhi dalam mencapai keberhasilan pendidikan, karena keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, seperangkat tujuan, dan proses pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan.

Hasil temuan dari pengamatan peneliti di lokasi penelitian dalam hal implementasi pembelajaran muatan lokal dalam penanaman nilai aswaja di MI NU TBS Kudus menunjukkan bahwa :²⁸

- a. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal di MI NU TBS Kudus disampaikan di kelas dengan alokasi waktu berbeda sesuai mata pelajaran dan kelasnya
- b. Penanaman nilai-nilai aswaja yang dilakukan di madrasah ini, siswa diberikan pembelajaran di kelas dan guru sebagai penggerak agar siswa dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan kegiatan positif dan senantiasa memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan.
- c. Kegiatan siswa di luar kelas terkait nilai-nilai aswaja siswa diamati oleh guru kelas masing-masing dengan adanya do'a bersama, kegiatan pada hari besar Islam

²⁸ Hasil Pengamatan di MI NU TBS Kudus, pada tanggal 24 Januari 2022.

seperti maulid nabi, rajabiyah, dan ziarah kepada masyayikh.

- d. Penanaman nilai-nilai aswaja ini adalah kegiatan baik yang dilakukan setiap hari sebagai hal pembiasaan siswa, seperti mengikuti jam'iyah atau pembacaan albarzanji, mengikuti peringatan hari besar Islam, dan kegiatan ziarah kepada wali dan para masyayikh

Hasil wawancara dengan Chirzil 'Ala selaku Pengurus Madrasah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan pembelajaran kurikulum muatan lokal dalam menanamkan nilai-nilai aswaja di MI NU TBS Kudus ini memang telah ditentukan standarnya masing-masing dan dari pembelajaran mapel kurikulum salaf sendiri para guru harus meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan aktif. Sebagai contoh anak dianjurkan untuk membaca kitab dengan makna yang berkaitan dengan ketauhidan. Selain itu menghafal arti dari kitab yang diajarkan, seperti menghafal nadhom-nadhom yang telah disampaikan. Seperti pelajaran tauhid siswa dituntut untuk menghafal bait-bait dan terjemah yang telah diajarkan”²⁹

Selanjutnya hasil wawancara dengan Mbar Utomo selaku Kepala MI NU TBS Kudus mengatakan bahwa :

”Implementasi dari kurikulum muatan lokal dalam menanamkan nilai-nilai aswaja di madrasah ini telah berjalan dengan baik sesuai dengan kompetensi pada tingkatan masing-masing yang telah ditentukan sebelumnya. Dan pelaksanaan selama ini lebih diutamakan oleh para kyai atau lulusan pondok pesantren, karena pelajaran salaf itu materi keagamaan murni atau seperti di pondok pesantren. Adapun dalam pembelajaran itu dilaksanakan dengan sistem membaca kitab dan memahami materinya, memaknai arti gandel, menghafal nadhom dari kitab,

²⁹ Chirzil 'Ala, Pengurus Madrasah NU TBS Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 9 Januari 2022.

dan sesuai metode yang dipakai oleh pengampu mata pelajaran tersebut. Namun materi yang disampaikan harus sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan sesuai mata pelajaran di setiap tingkatnya. Dan selama ini dari pelajaran salaf berkaitan penanaman nilai-nilai aswaja tersebut dimulai dengan pemahaman akidah yang terdapat dalam materi kitab tauhid, selain itu materi akhlak sebagai langkah dalam penanaman *akhlaq al-karim* dan menghiasi diri dengan perilaku yang baik”.³⁰

Kemudian hasil wawancara dengan Maulana Malikuddin selaku Waka Kurikulum MI NU TBS Kudus mengatakan bahwa :

“Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dalam menanamkan nilai-nilai aswaja di madrasah kami lebih menepati prosentase sebanyak 50% materi salaf, dan untuk materi sebagai penanaman nilai-nilai aswaja kami menerapkan pemahaman materi akidah yang terdapat dalam materi tauhid dan juga materi akhlak sebagai pembentukan *akhlaq al-karim* kepada siswa. Selain dari pelajaran ada kegiatan yang menunjang nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*, seperti do‘a setiap pagi dengan membaca syahadat, dan salawat nariyahitu juga sebagai nilai-nilai aswaja. Begitu juga adanya tahlil dan ziarah kepada masyayikh dan wali sekitar madrasah yang dilaksanakan menjelang penilaian akhir semester dan harlah madrasah. Hal ini dilakukan untuk menjaga nilai-nilai dan karakter aswaja kepada siswa”³¹

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Nur Kholis selaku Guru muatan lokal di MI NU TBS Kudus mengatakan bahwa :

³⁰ Mbar Utomo, Kepala MI NU TBS Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 7 Januari 2022.

³¹ Maulana Malikuddin, Waka Kurikulum MI NU TBS Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 14 Januari 2022.

“Di madrasah ini, dalam pembelajaran sehari-hari kurikulum yang dipakai yaitu kurikulum dari kementerian agama dan kurikulum muatan lokal. Dari beberapa mata pelajaran yang lebih diperhatikan yaitu kurikulum muatan lokal untuk menjaga salafiyahnya dalam merespon pelajaran keagamaan dalam kehidupan Islam. Kemudian implementasi kurikulum muatan lokal di MI NU TBS Kudus ini berjalan sesuai dengan jadwal yang telah terprogram, dan pelaksanaannya telah terbagi dalam pembelajaran di masing-masing kelas sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dalam menanamkan nilai-nilai aswaja dimulai dari arahan guru ketika memaknai kitab seperti tauhid yang memberikan pemahaman seputar akidah kepada siswa, materi tentang rukun islam, rukun iman dan terkait akidah disampaikan ketika pembelajaran, kemudian siswa memahami dan mengikuti sesuai ajaran agama Islam. Selain itu terkait aswaja ada materi akhlak sebagai arahan dalam berperilaku dengan cara berperilaku baik kepada semua orang”³²

Demikian pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dalam menanamkan nilai-nilai aswaja di MI NU TBS Kudus telah berjalan dengan baik sesuai dengan standar kompetensi pada tingkatan kelas masing-masing yang telah ditentukan. Adapun dalam pembelajaran, pelajaran salaf itu dilaksanakan sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai.

Penanaman nilai-nilai aswaja tersebut dimulai dengan pemahaman akidah yang terdapat dalam materi kitab tauhid karena di dalamnya memberikan pemahaman seputar akidah kepada siswa, materi tentang rukun islam, rukun iman dan terkait akidah disampaikan ketika pembelajaran. Selain itu terkait aswaja ada materi akhlak sebagai langkah dalam penanaman *akhlaq al-karim* dan

³² Nur Kholis, Guru MI NU TBS Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 7 Januari 2022.

menghiasi diri dengan perilaku yang baik. Kegiatan yang menunjang nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* tersebut seperti do'a setiap pagi dengan membaca syahadat, dan salawat nariyah itu juga sebagai nilai-nilai aswaja. Begitu juga adanya tahlil dan ziarah kepada masyayikh serta wali sekitar madrasah yang dilaksanakan menjelang penilaian akhir semester dan harlah madrasah. Hal ini dilakukan untuk menjaga nilai-nilai dan karakter aswaja kepada siswa.

3. Dampak Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aswaja di MI NU TBS Kudus

Peranan dan tanggung jawab guru pada setiap satuan pendidikan tidaklah terbatas hanya mendidik dan mengajar saja. Tidak saja dalam hubungannya dengan proses pembelajaran terhadap peserta didik, melainkan juga dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Tugas dan tanggung jawab guru tidak terbatas hanya mengajar tetapi juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Tetapi lebih dari itu, tugas dan tanggung jawab guru menyangkut juga administrator kelas. Tugas dan tanggung jawab guru sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan administrasi pada umumnya.

Berbicara tentang kesulitan belajar atau penghambat dalam pembelajaran banyak macamnya. Tetapi bila penyebab kesulitan dan penghambat belajar itu dikaitkan dengan faktor yang berperan dalam belajar, maka penyebabnya itu dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) yang meliputi kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan mengindra seperti melihat, mendengarkan dan merasakan. Sedangkan faktor yang berasal dari luar (faktor eksternal) meliputi hal-hal yang berkaitan dengan kondisi proses

pembelajaran yang meliputi guru, kualitas pembelajaran, instrumen atau fasilitas pembelajaran.

Selain itu, dalam pembelajaran terkadang ada permasalahan yang dapat menghambat. Permasalahan tersebut terjadi karena adanya faktor yang mempengaruhinya. Hasil wawancara dengan Mbar Utomo selaku Kepala MI NU TBS Kudus tentang dampak pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dalam menanamkan nilai-nilai aswaja di madrasah tersebut beliau mengatakan bahwa :

“Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dalam menanamkan nilai-nilai aswaja bukanlah hal yang mudah, karena hal ini terkait dengan pembentukan kepribadian. Penanaman aqidah dan proses pembinaan akhlak di madrasah ini tidak mungkin berhasil tanpa adanya kerjasama dan kekompakan para guru dan seluruh elemen di madrasah. Dampak dalam penanaman nilai-nilai aswaja ini memberikan pengetahuan kepada siswa dalam kegiatan keorganisasian dan membekali diri agar mereka mampu memegang aqidah dengan kuat di masa selanjutnya”³³

Selanjutnya hasil wawancara dengan Maulana Malikuddin selaku Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasyiquth Thullab Salafiyah beliau mengatakan bahwa :

“Dampak pembelajaran muatan lokal dalam menanamkan nilai-nilai aswaja membantu siswa dalam penanaman aswaja seperti akidah dan arahan *akhlaq al-karim* yang disampaikan, dan mampu memberikan arahan seputar aswaja agar terbiasa melaksanakan menurut *ahl al sunnah wa al jama'ah*”³⁴

³³Mbar Utomo, Kepala MI NU TBS Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 7 Januari 2022.

³⁴ Maulana Malikuddin, Waka Kurikulum MI NU TBS Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 14 Januari 2022.

Selanjutnya Nur Kholis selaku Guru muatan lokal di MI NU TBS Kudus beliau mengatakan bahwa :

“Untuk mendoktrin siswa agar berperilaku baik di madrasahitu memerlukan penekanan. Disamping itu sistem di madrasah yang menekankan untuk selalu senantiasa menjaga keimanan melalui do’a setiap hari yang menyebutkan kalimat syahadat, juga bertawadhu pada guru dan berperilaku baik. Oleh karena itu dampak penanaman nilai-nilai aswaja ini selain dapat membekali siswa di masa yang akan datang, juga mereka mampu melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan nilai-nilai *ahl al sunnah wa al jama’ah*“.³⁵

Demikian dampak pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dalam menanamkan nilai-nilai aswaja MI NU TBS Kudus yaitu memberikan pengetahuan kepada siswa dalam kegiatan kegiatan kemasyarakatan dan membekali diri agar mereka mampu memegang aqidah dengan kuat di masa selanjutnya dan menjaga akidah, mengutamakan *akhlaq al-karim* dan terbiasa melaksanakan menurut *ahl al sunnah wa al jama’ah*.

C. Analisis dan Pembahasan

1. Analisis Perencanaan Pembelajaran Muatan Lokal di MI NU TBS Kudus

Menghadapi era globalisasi ini, kurikulum pembelajaran merupakan suatu bahan kajian yang ditentukan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah atau madrasah. Berbicara kurikulum madrasah yang digunakan adalah kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum salaf (kurikulum lokal). Kedua hal tersebut yang perlu diperhatikan dalam menjalankan proses pembelajaran dan perlu adanya persetujuan dari lembaga pendidikan atau yayasan.

Muatan lokal atau kurikulum salaf yang berlaku di madrasah merupakan salah satu potret eksistensi madrasah

³⁵ Nur Kholis, Guru MI NU TBS Kudus, wawancara oleh penulis, pada tanggal 7 Januari 2022.

terhadap perkembangan pendidikan sekarang untuk tetap menjaga tradisi salafnya. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri di kalangan dunia pendidikan karena tidak hanya memberlakukan kurikulum umum seperti halnya di SD, tetapi di MI NU TBS Kudus penentuan kebijakan madrasah dalam kurikulum salaf telah dipertahankan. Hal ini telah disetujui oleh para pengurus yayasan sebagai penentu kebijakan dan kepala madrasah beserta waka kurikulum yang ikut berperan serta dalam pengambilan kebijakan untuk menentukan kurikulum salaf di MI NU TBS Kudus.

Hal itu berarti bahwa dalam penentuan kurikulum muatan lokal atau salaf di MI NU TBS Kudus bersifat menyeluruh, yaitu tidak hanya kepala madrasah dan waka kurikulum, tetapi juga pengurus yayasan yang menyetujui kebijakan-kebijakan dalam kurikulum salaf tersebut.

Hasil temuan di lokasi penelitian dalam hal tentang proses perencanaan pembelajaran muatan lokal di MI NU TBS Kudus bahwa prosesnya telah kami tentukan sebelumnya untuk menjalankan kurikulum salaf atau pembelajaran kitab tersebut, karena untuk menjaga tradisi pembelajaran di MI NU TBS Kudus ini, muatan lokal memang sejak dulu dipakai untuk menjaga tradisi mata pelajaran dari kurikulum muatan lokal. Dan dalam pembelajaran yang dilaksanakan di setiap kelas mapel kurikulum salaf berbagi jam pelajaran dengan kurikulum umum. Karena dari kami menjaga tradisi ilmu-ilmu salaf. Selain itu dalam perencanaan pembelajaran dari pengurus sendiri sudah membentuk tim dalam penentuan kurikulum muatan lokal yang akan dijalankan pada pembelajaran di MI NU TBS Kudus.

Langkah-langkah perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal di MI NU TBS Kudus sebagai berikut :

- a. Penentuan dari para masyayikh dan segenap dewan guru dalam penyampaian materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran.
- b. Kajian dari guru tentang materi yang akan disampaikan dengan persetujuan para masyayikh.
- c. Guru dapat mengolah kembali dengan melakukan kajian yang akan disampaikan

- d. Madrasah tetap menjunjung tinggi nilai-nilai salaf agar tidak tergeser.
- e. Persetujuan dalam ketentuan materi bersama atau pengambilan keputusan tentang kurikulum serta pelaksanaannya ada perwakilan dari yayasan, kepala madrasah, waka kurikulum, serta beberapa guru.

Selanjutnya dari data hasil wawancara dengan Kepala MI NU TBS Kudus bahwa perencanaan dalam pembelajaran muatan lokal di MI NU TBS Kudus dari para pendiri telah menerapkan kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran salaf, karena asal mula madrasah ini seperti mengaji atau pondok.

Perencanaan untuk saat ini pembelajaran muatan lokal pada seluruh guru sudah membuat standar kompetensi, kompetensi dasar sebagai acuan dalam perencanaan program tahunan (prota) yang akan disampaikan pada tahun pembelajaran yang akan dilaksanakan. Karena perkembangan zaman madrasah ini mengikuti aturan pemerintah dengan menjalankan pembelajaran pada umumnya, tetapi tidak meninggalkan pelajaran kurikulum salaf. Maka dari itu manajemen di madrasah ini telah dikontrol oleh pengurus dalam melaksanakan kurikulum Kementerian Agama dan muatan lokal salaf sebagai pembelajaran utama di MI NU TBS Kudus ini.

Hasil data lain melalui wawancara dengan Maulana selaku Waka Kurikulum MI NU TBS Kudus mengatakan bahwa perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal di MI NU TBS Kudus telah ditentukan oleh para masyayikh dan segenap dewan guru dalam penentuan penyampaian materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Namun meski demikian, guru tetap punya hak untuk mengolah kembali dengan melakukan kajian yang akan disampaikan.

Dan sampai saat ini tetap dilestarikannya kurikulum salaf di madrasah ini secara baik, karena memang jika dilihat dari latar belakang serta sejarah madrasah ini didirikan adalah untuk menyelenggarakan pendidikan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai salaf yang pada zaman sekarang sudah mulai tergeser, namun tetap berusaha untuk

menyeimbangkannya dengan berbagai ilmu lainnya sesuai dengan kurikulum yang telah berlaku pada umumnya.

Kemudian tokoh atau pihak-pihak yang terlibat dalam penentuan serta pengambilan keputusan tentang kurikulum serta pelaksanaannya di MI NU TBS Kudus adalah perwakilan dari yayasan, kepala madrasah, waka kurikulum, serta beberapa guru.

Selain itu data dari guru mata pelajaran tauhid dalam penguatan aswaja siswa di MI NU TBS Kudus mengatakan bahwa perencanaan dan manajemen pembelajaran muatan lokal siswa di MI NU TBS Kudus ini diartikan sebagai hal untuk menjaga tradisi kurikulum salaf telah disepakati target penyampaian materi yang akan dilaksanakan. Hal ini agar materi pada setiap kelasnya bisa sesuai dan sebagai kelanjutan materi dari kelas sebelumnya.

Untuk perencanaan dari guru sendiri sudah mengkaji terlebih dahulu dari materi mata pelajaran lokal itu, kemudian adakalanya rencana itu bisa melebihi atau kurang penyampaian sesuai yang ditargetkan. Namun ditekankan pada tiap kelas pada akhir tahun harus sudah terlaksana penyampaian materi yang telah ditentukan.

Dalam hal ini manajemen kurikulum dalam sistem pembelajaran di madrasah meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, serta keseluruhan proses penyelenggaraannya yang bertujuan agar seluruh kegiatan pembelajaran terlaksana secara berhasil guna dan berdayaguna. Secara operasional, manajemen kurikulum dan sistem pembelajaran ini menyangkut tiga fungsi manajerial yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian.

Manajemen pembelajaran dapat didefinisikan sebagai usaha mengelola lingkungan belajar pembelajaran terbatas pada satu unsur manajemen sekolah saja, sedangkan manajemen pendidikan meliputi seluruh komponen sistem pendidikan, bahkan bisa menjangkau sistem yang lebih luas dan besar secara regional, nasional, bahkan internasional.³⁶

³⁶E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 39.

Manajemen pembelajaran adalah aplikasi prinsip, konsep dan teori manajemen dalam aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mengorganisir pelaksanaan pembelajaran diperlukan pengelolaan pembelajaran dengan efektif. Pembelajaran yang dikelola dengan manajemen yang efektif diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik, sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang mengakar pada individu peserta didik.³⁷

Hal ini, eksistensi madrasah terhadap kurikulum salaf tidak akan luntur karena itu merupakan muatan lokal yang penuh dengan pembelajaran yang bermakna, banyak kompetensi yang terdapat dalam pelajaran salaf yang patut dipelajari.

Menurut Ali bin Abi Thalib dalam kutipan Abdul Mujib bahwa beliau memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam, yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan tercapainya tujuan pendidikan. Syarat yang dimaksud sebagaimana dalam syairnya :³⁸

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ * سَأُ نَبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ
 دُكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ * وَإِرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطَوَّلِ زَمَانٍ

Artinya: "Ingatlah! Engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali karena enam syarat; aku akan menjelaskan keenam syarat itu padamu, yaitu kecerdasan, hasrat atau motivasi yang keras, sabar, modal (sarana), petunjuk guru dan masa yang panjang (kontinue)."

Dari syair tersebut dapat dipahami bahwa syarat-syarat pencari ilmu adalah mencakup enam hal, yaitu:

Pertama, memiliki kecerdasan (*dzaka*) yaitu penalaran, imajinasi, wawasan (*insight*), pertimbangan, dan daya penyesuaian sebagai proses mental yang dilakukan

³⁷ E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, 39

³⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana Prenada Media, 2006), 115-119.

secara cepat dan tepat. Kecerdasan kemudian berkembang dalam tiga definisi, yaitu (1) kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif; (2) kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik; (3) kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

Jenis-jenis kecerdasan meliputi (1) kecerdasan intelektual, yang menggunakan otak kiri dalam berpikir linier; (2) kecerdasan emosional, yang menggunakan otak kanan/intuisi dalam berpikir asosiatif; (3) kecerdasan moral, yang menggunakan tolok ukur baik buruk dalam bertindak; (4) kecerdasan spiritual, yang mampu memaknai terhadap apa yang dialami dengan menggunakan otak intuitif; (5) kecerdasan *qalbiyah* atau *ruhaniyah* yang puncaknya pada ketakwaan diri kepada Allah SWT. Kelima kecerdasan ini harus dimiliki oleh peserta didik sebagai persyaratan pertama dan utama dalam mencapai keberhasilan pendidikannya³⁹

Kedua, memiliki hasrat (*hirsh*), yaitu kemauan, gairah, dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya. Hasrat ini menjadi penting sebagai persyaratan terhadap pendidikan, sebab persoalan manusia tidak sekadar mampu tetapi juga mau. Simbiosis antara mampu (yang diwakili kecerdasan) dan mau (yang diwakili hasrat) akan menghasilkan kompetensi dan kualifikasi pendidikan yang maksimal.

Ketiga, bersabar dan tabah (*ishtibar*) serta tidak mudah putus asa dalam belajar. Walaupun banyak rintangan dan hambatan, baik hambatan ekonomi, psikologis, sosiologis, politik, bahkan administratif tetap harus semangat dalam belajar. Sabar menjadi kunci bagi keberhasilan dalam belajar, karena sabar merupakan inti dari kecerdasan emosional. Banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik, tetapi tidak disertai

³⁹ Mujib, Abdul Mudzakir, Jusuf, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 322-324.

dengan kecerdasan emosional maka ia tidak memperoleh apa-apa.

Keempat, mempunyai seperangkat modal dan sarana (*bulghah*) yang memadai dalam belajar. Dalam hal ini, biaya dan dana pendidikan menjadi penting yang digunakan untuk kepentingan bisyaroh guru, membeli buku dan peralatan sekolah, serta biaya pengembangan pendidikan secara luas.

Kelima, adanya petunjuk guru (*irsyad ustadz*), sehingga tidak terjadi salah pengertian (*miss understanding*) terhadap apa yang dipelajari. Dalam belajar, seorang dapat melakukan metode *autodidak*, yaitu belajar secara mandiri tanpa bantuan siapapun. Sekalipun demikian, guru masih tetap berperan memberikan pengalaman sebagai sosok perilakunya dan suri tauladan bagi peserta didik. Dalam banyak hal, interaksi pendidikan tidak dapat digantikan dengan membaca, melihat, dan mendengar jarak jauh, tetapi dibutuhkan *face to face* antara kedua belah pihak yang didasarkan atas suasana psikologis penuh empati, simpati, atensi, kehangatan, dan kewibawaan.

Keenam, masa yang panjang (*thuli zaman*), yaitu belajar tiada henti dalam mencari ilmu (*no limits to study*) sampai pada akhir hayat, *min al-mahdiila al-lahdi* (dari buaian sampai liang lahat). Syarat ini berimplikasikan bahwa belajar tidak hanya dibangku kelas atau sekolah, tetapi semua tempat yang menyediakan informasi tentang pengembangan kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan juga merupakan lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan tersebut bisa melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Adapun pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan oleh madrasah atau sekolah dan memiliki **tingkat pendidikan** yaitu tingkat MI/SD, MTs/SMP dan

MA/SMA. Pada **jalur pendidikan** ini memiliki **jenjang pendidikan** yang terstruktur dan sangat jelas. Sedangkan pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar pendidikan formal namun tetap direncanakan dengan matang dan berorientasi pada pelayanan peserta didik dan pembelajaran yang khusus untuk menangani hal tertentu yang bertujuan agar peserta didik, atau masyarakat dapat memiliki sikap dan cita-cita sosial guna meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.⁴⁰ Berbeda dengan kedua jenis pendidikan di atas, ada juga **pendidikan informal** merupakan metode pendidikan dari keluarga dan lingkungan tertentu terhadap kegiatan belajar individu yang dilaksanakan dengan bertanggung jawab. Oleh karena itu, masa yang panjang dalam mencari ilmu dapat dilakukan di mana saja, baik melalui pendidikan formal, nonformal ataupun informal.

Beberapa syarat di atas dapat disesuaikan dengan kondisi madrasah dan bagaimana memberikan kontribusi positif dalam perkembangan pendidikan yang telah diraih selama ini seiring dengan perubahan kurikulum dan perkembangan zaman.

Tugas-tugas yang diemban oleh madrasah setidaknya mencerminkan sebagai lembaga pendidikan Islam yang lain. Tugas lembaga madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam menurut Al-Nahlawi dalam Abdul Mujib sebagai berikut⁴¹:

- a. Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, akidah, dan *tasyri'* yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk dan realisasi itu ialah agar peserta didik beribadah, mentauhidkan Allah SWT, tunduk dan patuh atas perintahNya
- b. Memelihara anak didik sebagai insan mulia, agar tak menyimpang tujuan Allah SWT menciptakannya.

⁴⁰ Miradj, S. dan Sumarno, S., *Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat. JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2014)*

⁴¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:KencanaPrenada Media, 2006), 243-244

Kecenderungannya sekarang, madrasah telah membuat penyimpangan-penyimpangan dalam format yang berbeda yang bahayanya tak kurang dari lamanya, misalnya membuat senjata untuk berperang yang tidak manusiawi. Oleh karena itu, dasar operasionalisasi pendidikan harus dijiwai oleh fitrah manusiawi, sehingga menghindari adanya penyimpangan.

- c. Memberikan kepada siswa dengan seperangkat peradaban dan kebudayaan islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, ilmu eksakta yang dilandaskan atas ilmu-ilmu agama, sehingga siswa mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan iptek.
- d. Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh subjektivitas (emosi), karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah pada penyimpangan fitrah manusiawi. Dalam hal ini, lembaga pendidikan madrasah berpengaruh sebagai benteng yang menjaga kebersihan dan keselamatan fitrah manusia tersebut.
- e. Memberikan wawasan nilai dan moral, serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran anak didik menjadi berkembang.
- f. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antar anak didik. Tugas ini tampaknya sulit dilakukan karena anak didik masuk lembaga madrasah dengan membawa status sosial dan status ekonomi yang berbeda.
- g. Tugas mengkoordinasi dan membenahi kegiatan pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren mempunyai tugas tersendiri dalam merealisasikan tujuan pendidikan, tetapi pemberian materi itu belum cukup. Oleh karena itu, madrasah hadir untuk melengkapi dan membenahi kegiatan pendidikan yang berlangsung.
- h. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren.

Hal lain kaitannya dengan prestasi, Shipman dalam Abdurrachman Mas'ud mengelompokkan fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern yang tengah membangun terdiri dari tiga bagian yaitu sosialisasi, pembelajaran dan pendidikan.

Sebagai lembaga "sosialisasi" pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik kedalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan. Sedangkan "pembelajaran" (*schooling*) adalah guna mempersiapkan mereka untuk mencapai dan menduduki posisi sosial ekonomi tertentu. Karena itu, pembelajaran harus dapat membekali peserta didik dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat mereka mampu memainkan peranan sosial ekonomi dalam masyarakat. Sedangkan dalam fungsi ketiga yakni "pendidikan" (*education*). Pendidikan merupakan sarana untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program pembangunan.⁴²

Tuntutan masyarakat terhadap pendidikan semakin tinggi seiring dengan tingkatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan-perubahan zaman yang sangat cepat. Muchtar Buchori dalam Abdurrachman Mas'ud mengidentifikasi tiga kemampuan yang dituntut oleh masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan, yakni (1) kemampuan untuk mengetahui pola perubahan dan kecenderungan yang sedang berjalan, (2) kemampuan untuk menyusun gambaran tentang dampak yang akan ditimbulkan oleh kecenderungan yang sedang terjadi, dan (3) kemampuan untuk menyusun program penyesuaian diri yang akan ditempuh dalam jangka waktu tertentu. Adapun kegagalan untuk mengembangkan ketiga kemampuan tersebut akan mengakibatkan sistem pendidikan terperangkap kedalam rutinitas bahkan akan membatu atau menjadi fosil.⁴³

Dua pendapat diatas setidaknya bisa dijadikan acuan dalam upaya menyiapkan komponen-komponen yang akan menjadi bekal bagi peserta didik atau out put madrasah ketika mereka kembali pada lingkungan masyarakatnya.

⁴² Abdurrachman Mas'ud, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 264

⁴³ Abdurrachman Mas'ud, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, 264-265

2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aswaja di MI NU TBS Kudus

Guru merupakan pembimbing siswa yang memiliki sikap positif, selalu memanfaatkan waktu dengan baik, berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas mulia, membuat siswanya selalu percaya diri yang seimbang dengan prestasinya, menciptakan kesadaran pada siswa bahwa perjalanan mencapai kompetensi masih panjang dan membuat mereka terus berusaha menambah pengalaman keilmuannya, pandai terhadap evaluasi yang diberikan siswanya mendengarkan pernyataan-pernyataan siswanya.

Untuk menjadi seorang guru yang baik, maka guru harus memiliki kemampuan yang memadai memiliki pengetahuan dalam mata pelajaran yang diampunya dan mengikuti kemajuan dalam bidangnya, kemampuan profesi keguruan. Kemampuan tersebut harus senantiasa dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perubahan zaman.

Pendidikan dalam penanaman nilai-nilai aswaja di madrasah tersebut bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesopanan siswa yang diwujudkan dalam perilaku yang terpuji melalui pemberian contoh, pemupukan pengetahuan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang akhlakslam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas kesopanan serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial. Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia ini merupakan buah dari imannya dan amal perbuatannya.

Hasil data temuan dari pengamatan dalam hal pelaksanaan pembelajaran muatan lokal sebagai penanaman

nilai-nilai aswaja di MI NU TBS Kudus menunjukkan bahwa :

- a) Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal di MI NU TBS Kudus disampaikan di kelas dengan alokasi waktu berbeda sesuai mata pelajaran dan kelasnya.
- b) Penanaman nilai-nilai aswaja yang dilakukan di madrasah ini, siswa diberikan pembelajaran di kelas dan guru sebagai penggerak agar siswa dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan kegiatan positif dan senantiasa memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan
- c) Kegiatan siswa di luar kelas terkait nilai-nilai aswaja dimana siswa diamati oleh guru kelas masing-masing, dalam hal ini seperti adanya do'a bersama, kegiatan pada hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Rajabiyah, dan ziarah ke para masyayikh bersama guru.
- d) Penanaman nilai aswaja ini adalah kegiatan baik yang dilakukan setiap hari sebagai hal pembiasaan siswa, seperti mengikuti jamiyah pembacaan albarzanji, mengikuti peringatan hari besar Islam, dan kegiatan ziarah ke wali dan para masyayikh.

Hasil data melalui wawancara dengan Chirzil 'Ala selaku Pengurus Madrasah NU TBS Kudus bahwa pelaksanaan pembelajaran kurikulum muatan lokal dalam menanamkan nilai-nilai aswaja di MI NU TBS Kudus ini memang telah ditentukan standarnya masing-masing dan dari pembelajaran mapel kurikulum salaf sendiri para guru harus meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan aktif.

Selanjutnya hasil data wawancara dengan Mbar Utomo selaku Kepala MI NU TBS Kudus bahwa implementasi dari kurikulum muatan lokal dalam menanamkan nilai-nilai aswaja di madrasah ini telah berjalan dengan baik sesuai dengan kompetensi pada tingkatan masing-masing yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini lebih diutamakan oleh para kyai atau lulusan pondok pesantren, karena pelajaran salaf itu materi keagamaan murni atau seperti di pondok pesantren.

Adapun dalam pembelajarannya sesuai dengan metode yang dilaksanakan dengan sistem membaca kitab dan memahami materinya, memaknai arti, menghafal

nadhom dari kitab, dan sesuai metode yang dipakai oleh pengampu mata pelajaran tersebut. Selama ini dari pelajaran salaf berkaitan penanaman nilai-nilai aswaja tersebut dimulai dengan pemahaman akidah yang terdapat dalam materi kitab tauhid.

Data hasil wawancara dengan Maulana Malikuddin selaku Waka Kurikulum MI NU TBS Kudus bahwa pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dalam menanamkan nilai-nilai aswaja di MI NU TBS Kudus lebih menempati prosentase sebanyak 50% materi salaf, dan untuk materi sebagai penanaman nilai-nilai aswaja kami menerapkan pemahaman materi akidah yang terdapat dalam materi tauhid.

Selain dari mata pelajaran, terdapat kegiatan yang menunjang nilai-nilai aswaja seperti do'a setiap pagi dengan membaca syahadat, dan salawat nariyah. Begitu juga adanya tahlil dan ziarah para masyayikh dan wali sekitar madrasah yang dilaksanakan menjelang penilaian akhir semester dan harlah madrasah. Hal ini dilakukan untuk menjaga nilai-nilai dan karakter aswaja kepada siswa.

Selanjutnya, dari data hasil wawancara dengan Nur Kholis selaku Guru muatan lokal di MI NU TBS Kudus menambahkan bahwa di madrasah ini, dalam pembelajaran sehari-hari kurikulum yang dipakai yaitu kurikulum dari kementerian agama dan kurikulum muatan lokal. Dari beberapa mata pelajaran yang lebih diperhatikan yaitu kurikulum muatan lokal untuk menjaga salafiyahnya dalam merespon pelajaran keagamaan dalam kehidupan Islam.

Kemudian implementasi kurikulum muatan lokal di MI NU TBS Kudus ini berjalan sesuai dengan jadwal yang telah terprogram, dan pelaksanaannya telah terbagi dalam pembelajaran di masing-masing kelas sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai.

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dalam menanamkan nilai-nilai aswaja dimulai dari arahan guru ketika memaknai kitab seperti tauhid yang memberikan pemahaman seputar akidah kepada siswa, materi tentang rukun islam, rukun iman dan terkait akidah disampaikan ketika pembelajaran, kemudian siswa memahami dan mengikuti sesuai ajaran agama Islam. Selain itu terkait

aswaja ada materi akhlak sebagai arahan dalam berperilaku dengan cara berperilaku baik kepada semua orang.

Hal ini guru sebagai pengarah dalam penanaman nilai-nilai aswaja kepada siswa, karena guru merupakan pembimbing dan pembina dalam pembelajaran siswa menuju gerbang kebaikan. Faktor pendukung lain selain guru adalah faktor yang berasal dari siswa. Siswa sebagai obyek atau sasaran pembelajaran akan sangat mendukung sekali karena pada hakekatnya kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi antara obyek dan subyek pendidikan, yaitu guru dan siswa.

Hal ini mengindikasikan bahwa siswa harus berupaya untuk lebih aktif dan melatih untuk percaya diri dalam mengemukakan pendapat sehingga persepsi yang selama ini menganggap bahwa siswa hanyalah sebagai penerima ilmu pengetahuan harus segera dirubah, karena dengan metode diskusi ini siswa berusaha untuk menjadi penemu, yaitu menemukan ilmu pengetahuan melalui pengalaman yang dimilikinya.

Hal ini juga telah dijelaskan tentang implementasi dari pembelajaran memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis. Implikasi dari pembelajaran diantaranya adalah :

- a. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Madrasah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat berperan aktif dalam lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan siswa dalam

- keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
 - f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
 - b. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴⁴

Hal ini dapat digarisbawahi bahwa implementasi pembelajaran adalah pelaksanaan dari pembelajaran yang terjadi dalam proses timbal balik antara guru dan siswa, sumber belajar dan lingkungan untuk memperoleh pengetahuan, ilmu, pemahaman dan kepandaian, dengan memaksimalkan potensi otak dan berlangsung sepanjang hayat.

Posisi penting seorang guru tercermin dari kepribadian yang dimilikinya dan pengaruh serta daya tarik yang ditimbulkannya dalam diri siswa. Apa yang tercermin dalam diri siswa merupakan pencitraan dari salah seorang guru yang dikaguminya, baik dari segi akhlak, pemikiran, ide, gagasan, maupun moralnya.

Daya tarik seorang guru akan sangat besar mempengaruhi kepribadian siswa, apalagi pada saat siswa masih dalam usia sekolah dasar atau madrasah ibtdaiyyah. Kemudian, dilanjutkan dengan usia sekolah menengah pertama atau tingkat tsanawiyah dan tingkat atas atau aliyah. Oleh karena itu, Islam telah menjadikan guru sebagai sosok yang layak untuk mengemban dan membawa ide, gagasan, serta nilai-nilai dakwah. Guru harus senantiasa berusaha mewujudkan ide dan gagasannya tersebut, serta

⁴⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana Prenada Media, 2006), 134.

mencari sarana dan alat yang tepat dengan bersungguh-sungguh.⁴⁵

Hal ini mengindikasikan perlunya perimbangan antara materi yang berupa teks dan konteks. Dalam rangka membangun keberagaman di madrasah ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan melalui paradigma aswaja, antara lain :⁴⁶

- a. Materi al-Qur'an. Dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik.
- b. Materi fikih, bisa diperluas dengan kajian fikih siyasah (pemerintahan). Dari fikih siyasah inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman Nabi, sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Akan tetapi pemahaman fikih siyasah bukan diartikan bahwa sistem di masa sekarang harus sama persis seperti sistem di era tersebut. Urgensi dari mempelajari fikih siyasah ialah mempelajari tata nilai atau moral etik yang bisa diterapkan di era sekarang ini.
- c. Materi akhlak yang memfokuskan kajiannya pada perilaku baikburuk terhadap Allah, rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelangengan suatu bangsa tergantung pada akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, punahlah bangsa itu. Dalam al-Qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Luth,

⁴⁵ Muhammad al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah (Panduan Bagi Orang Tua Muslim)*, (Bandung:PT. Mizan Pustaka, 2004), 108-109

⁴⁶ Amin Ary Wibowo, Ma'mun E Nur, Muslih Abdul Karim, *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Aswaja (Studi Analisis Aktivasi Nilai-nilai Keaswajaan)*, *Jurnal Ilmiah Studislam*, Volume. 18. No. 2. Desember 2018, (Surakarta: Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, 2018)

disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Lebih jauh, dalam setiap menjalankan dakwah, akhlak pun harus diutamakan.

- d. Materi Sejarah Kebudayaan Islam merupakan materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad SAW ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi.
- e. Penanaman nilai-nilai aswaja. Nilai-nilai karakter aswaja adalah sikap tawassuṭ, tawāzun, ta'adul, dantasāmuḥ. Nilai-nilai utama ini kemudian diintegrasikan dengan pendidikan karakter bangsa. Perangkat penanaman nilai-nilai karakter aswaja tersebut juga harus disediakan dan direncanakan secara matang dan tepat sasaran sesuai kebutuhan.

Hal inilah yang perlu dilakukan oleh sosok pendidik yang berparadigma dan beramaliah Islam ala aswaja juga perlu ditekankan dalam proses pembelajaran agama Islam di sekolah. Sebab sebaik apa pun materi yang telah diprogramkan dalam kurikulum, jika tidak dipahami, disampaikan dan diteladankan oleh guru yang kompeten dan bertanggung jawab, maka tidak akan terealisasi secara optimal. Untuk itu kesiapan pendidik, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam yang mempunyai paradigma dan beramaliah Islam ala aswaja harus dilakukan.

Guru juga merupakan suri tauladan dalam akhlak, cara berpikir, dan mentalnya. Sebagaimana halnya Rasulullah SAW adalah panutan dan yang diikuti seluruh orang beriman. Para guru harus bisa menjadi teladan dan contoh bagi para siswa dan masyarakat, baik ketika berada di sekolah, rumah, maupun tempat lain.

Peran guru menanggung beban tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan, meluruskan kondisi dan melakukan penyuluhan yang benar. Jika gagal, mereka akan mempertanggungjawabkan semua itu kepada generasi yang akan datang. Siswa yang berada di madrasah menjadi

amanah yang dipikulkan kepada guru sebagai tenaga pendidik. Keluarga, masyarakat, dan negara telah memberikan keleluasaan kepada mereka dalam melaksanakan pendidikan.

Mereka diberikan tugas untuk mendidik anak-anak agar menjadi orang yang beradab. Para guru atau tenaga pendidik diberikan kewenangan dalam memberikan penyuluhan, arahan, dan pembinaan agar siswa menjadi baik dan memiliki keutamaan yang terpuji. Guru memiliki peran dalam menjaga perkembangan jiwa siswa, memberikan hak-hak yang harus mereka dapatkan, mengawasinya, memelihara urusan mereka, dan melindungi mereka.

3. Analisis Dampak Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aswaja di MI NU TBS Kudus

Guru merupakan faktor utama dalam membimbing siswa, apabila guru tidak mampu mengembangkan kreatifitasnya dan tidak mampu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran tersebut belum efektif. Guru agama Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam dan dapat menjadi tauladan kepribadian muslim yang kuat, serta pribadi yang baik bagi anak didiknya. Seorang guru dikatakan guru profesional apabila dapat menunjukkan kualitas dan kemajuan peserta didik dalam pembelajaran.

Dalam penyampaian materi terkadang ada faktor yang menghambat dan faktor pendukung dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru diharapkan memiliki langkah-langkah tersendiri apabila mengalami hambatan-hambatan yang ada dalam pembelajaran.

Guru mempunyai peranan penting dalam mendukung kelancaran penerapan metode pembelajaran. Artinya guru dalam kegiatan pengajaran berusaha bagaimana agar pembelajaran menyenangkan bagi siswa sehingga dapat merangsang keberanian siswa untuk berpendapat. Hal ini mengindikasikan bahwa guru harus berusaha sebisa mungkin menggunakan cara untuk berkomunikasi pada siswa dan membiarkan siswa berpendapat sesuai dengan

kemampuan mereka. Hal ini secara tidak langsung ini dapat merangsang siswa untuk belajar lebih semangat di dalam kelas. Misalnya guru mengajar dengan menggunakan cara yang demokratis yaitu dengan memberikan kebebasan untuk berpendapat pada siswa.

Hasil data temuan tentang dampak pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dalam menanamkan nilai-nilai aswaja di MI NU TBS Kudus antara lain:

- a. Penanaman nilai-nilai aswaja ini berdampak pada pembentukan kepribadian.
- b. Penghambat dalam penanaman nilai-nilai aswaja ini membimbing siswa untuk menuntun keyakinan, keimanan dan ketakwaan kepada siswa.
- c. Dampak dalam penanaman nilai-nilai aswaja ini memberikan pengetahuan kepada siswa dalam kegiatan kegiatan kemasyarakatan dan membekali diri agar mereka mampu memegang aqidah dengan kuat di masa selanjutnya.
- d. Membantu siswa dalam penanaman aswaja seperti akidah dan arahan *akhlaq al-karim* yang disampaikan.
- e. Memberikan arahan seputar aswaja agar terbiasa melaksanakan menurut ajaran *ahl al sunnah wa al jama'ah*.
- f. Mendoktrin siswa agar berperilaku baik di madrasah itu memerlukan penekanan. Disamping itu sistem di madrasah yang menekankan untuk selalu senantiasa menjaga keimanan melalui do'a setiap hari yang menyebutkan kalimat syahadat, juga bertawadhu pada guru dan berperilaku baik.
- g. Penanaman nilai-nilai aswaja ini selain dapat membekali siswa di masa yang akan datang, juga mereka mampu melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan nilai-nilai *ahl al sunnah wa al jama'ah*.

Dalam hal ini, siswa memerlukan pembimbing yang dapat terus mengontrol perjalanan mereka hingga ke depan nanti, yaitu ketika memasuki masa pubertas. Pada saat itulah, halangan yang merintang perjalanan siswa dalam bergaul dan hidup dengan keimanan akan diuji yang beresiko pada degradasi moral.

Pada waktu yang bersamaan pula, eksistensi orang tua mulai tampak dalam pandangan anak-anak mereka. Para orang tua akan merasa bahagia dengan pendidikan yang didapat oleh anak-anak mereka. Oleh karena itu, penanaman nilai karakter ini diperlukan sejak dini agar siswa mampu membedakan antara perilaku baik yang harus dilaksanakan dan perilaku buruk yang harus dijaui.

Melalui pemaparan di atas, penulis sependapat dengan Masarudin Siregar yang mengatakan bahwa guru merupakan tumpuan harapan masyarakat untuk mendidik, membimbing, dan mengajar putra-putri mereka agar kelak menjadi orang-orang yang berguna bagi masyarakat dan dapat memikul tanggung jawab negara dengan baik.⁴⁷

Berkaitan nilai-nilai aswaja, akidah merupakan akar bagi setiap perbuatan manusia. Apabila akar pohon perbuatan manusia itu kokoh, maka pohon perbuatan manusia itu akan berbuah dan tahan dari berbagai tiupan angin cobaan. Sebaliknya, apabila akar pohon perbuatan manusia itu lemah, maka buah perbuatan manusia itu akan tidak bermakna dan mudah roboh dengan tiupan godaan angin sepoi-sepoi sekalipun.

Manusia yang lisan dan hatinya menyatakan tunduk dan patuh secara sukarela tanpa keragu-raguan pada kehendak Allah, pasti dampak perbuatannya akan bermanfaat bagi manusia lain yang ada di sekitarnya.

Selain itu, kedudukan syari'ah dalam ajaran Islam adalah sebagai bukti aqidah. Setiap detik kehidupan manusia diisi dengan perbuatan-perbuatan. Perbuatan-perbuatan itu dilandasi akar keyakinan hati akan tunduk dan patuh secara sukarela terhadap kehendak Allah (*aqidah*). Buah dari perbuatan itu dinamakan akhlak.

Juga kedudukan akhlak dalam ajaran aswaja adalah hasil atau buah dari perbuatan-perbuatan (*syari'ah*) yang dilandasi keyakinan hati tunduk dan patuh secara sukarela pada kehendak Allah (*aqidah*). Seperti halnya adalah jujur dan patuh secara sukarela pada kehendak Allah (*aqidah*). Seperti halnya adalah jujur pada diri sendiri yang

⁴⁷ Masaruddin Siregar, *Didaktik Metodik dan Kedudukannya dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta:Simbangsih, 2005), 83.

merupakan bagian dari akhlak adalah dampak perbuatan puasa (*syari'ah*) yang dilandasi keyakinan hati (*aqidah*) bahwa puasa kita dapat berempati terhadap penderitaan orang lain yang menjalani hidupnya serba kekurangan.⁴⁸

Melalui uraian di atas, maka penanaman nilai-nilai aswaja dapat dilakukan dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan. Pembentukan nilai-nilai aswaja disini dapat terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan perilaku yang dilakukan, maka apabila siswa dibina dan dididik dengan kebiasaan baik maka anak didik tersebut akan tumbuh dengan perilaku yang baik.

Sebaliknya apabila siswa itu dibina dengan kebiasaan jelek maka anak didik tersebut akan tumbuh dengan perilaku yang jelek karena hal-hal yang sering dilakukan itu telah menjadi kebiasaan. Maka kendala-kendala yang ada haruslah disikapi oleh semua orang dalam lingkungan sekitar anak. Orang tua, guru, dan semua pihak harus setiap saat mengawasi anak-anak dan tidak bosan untuk selalu menasehati dan mengingatkan siswa, sehingga akan tercapai tujuan penerapan tersebut secara optimal. Oleh karena itu, pemerintah selaku penanggung jawab atas terlaksananya suatu pendidikan berperan penting dalam membina, membimbing, mengarahkan, mengawasi proses berlangsungnya pendidikan secara umum.

⁴⁸ Hajjaj Muhammad Fauqi, *Tasawuf Islam & Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), 102.